



**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE NHT UNTUK
MENINGKATKAN HASIL BELAJAR TEMATIK TEMA PERISTIWA SISWA
KELAS V SEKOLAH DASAR NEGERI 2 MANGUNREJA**

Manah Susilawati
SDN 2 Mangunreja
e mail:manahsusilawati65@gmail.com

Abstrak:

Penelitian ini dilatar belakangi oleh rendahnya hasil belajar siswa Kelas V SDN 02 Manungunreja Tasikmalaya yang ditandai dengan persentase hasil belajar siswa yang belum mencapai KKM sebesar 50%. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan pelaksanaan pembelajaran menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe NHT, hasil belajar tematik dan kendala-kendala yang muncul selama pembelajaran serta solusinya. Penelitian ini menggunakan metode penelitian tindakan kelas menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Dilakukan menggunakan dua siklus dan setiap siklus terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, refleksi. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa Kelas V SDN 2 Mangunreja Tasikmalaya yang berjumlah 40 siswa. Teknik pengumpulan data menggunakan metode observasi yang terdiri dari observasi untuk mengamati aktivitas guru dan siswa serta hasil belajar siswa selama proses pembelajaran dianalisis dalam presentase. Aktivitas guru mengalami peningkatan selama pelaksanaan pembelajaran dengan dua siklus, pada siklus I yaitu 63,5% pada siklus II meningkat menjadi 89%. Peningkatan juga terjadi pada aktivitas siswa dari siklus I 63,3% menjadi 85%. Hasil belajar siswa juga mengalami peningkatan dari siklus I sampai siklus II yaitu 55% pada siklus I meningkat menjadi 85% pada siklus II. Dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe NHT dapat meningkatkan hasil belajar tematik tema peristiwa pada siswa Kelas V SDN 2 Mangunreja Tasikmalaya .

Kata Kunci: NHT, Hasil Belajar, Tema Peristiwa

Abstract:

The background of this research is the low increase learning result on thematic learning, particularly of the second grade elementary school in 04 Mangunreja Tasikmalaya which was pointed out by the number of students that have not reach the standard minimum was 50%. The purpose of this research is to describe the process of learning using cooperative learning typed NHT, learning result of thematic, the obstacles that arise in learning process and the way to solve. Carried through two cycles and each cycle consists of planning, implementation, observation, reflection. Subjects in this study were two grade students of 2 Mangunreja elementary scholl of Mangunreja Tasikmalaya, amounting to fourthy students. Data collection techniques using the observation sheet to observe the activities of teachers, student activities, and learning result of students during the learning process is analyzed in percentage. Activities of teachers has increased over increased during the implementation of learning the past two cycles, the first cycles of the 63,5% the increase the 89% in the second cycle. The increase also occurred in the student activity from cycle one to cycle two 63,3% to 85%. Learning result also showed an increasing of processed learning in the cycle I to II is 55% of cycle I and the second cycle of 85%. It was concluded that the application of cooperative learning model of type NHT can enhance student learning result thematic theme event studies class II Elementery School 2 MangunrejaUnit Distrik Mangunreja Tasikmalaya

Keywords: NHT, Learning Result, Theme Event

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan suatu aspek kehidupan yang sangat mendasar bagi pembangunan bangsa suatu negara. Dalam penyelenggaraan pendidikan di sekolah yang melibatkan guru sebagai pendidik dan siswa sebagai peserta didik diwujudkan dengan adanya interaksi belajar mengajar atau proses pembelajaran.

Terwujudnya suatu pendidikan yang baik tentunya tidak terlepas dari proses belajar mengajar didalam kelas itu sendiri. Belajar mengajar adalah suatu kegiatan yang bernilai edukatif. Nilai edukatif mewarnai interaksi yang terjadi antara guru dan anak didik. Interaksi yang bernilai edukatif dikarenakan kegiatan belajar mengajar yang dilakukan, diarahkan untuk mencapai tujuan tertentu yang telah dirumuskan sebelum pembelajaran dilakukan. Guru dengan sadar merencanakan kegiatan pembelajarannya secara sistematis dengan memanfaatkan segala sesuatunya guna kepentingan pembelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa pencapaian tujuan pendidikan banyak tergantung kepada bagaimana proses belajar yang dialami oleh peserta didik. Dalam pembelajaran siswa kelas rendah tentunya peran guru sangat penting dalam melaksanakan proses pembelajaran karena siswa kelas masih belum dapat berfikir konkrit. Guru harus bisa menghubungkan materi pembelajaran yang akan didapat siswa dengan peristiwa yang dilakukan siswa sehari-hari, sehingga siswa bisa lebih memahami materi yang akan disampaikan oleh guru. Oleh karena itu, pentingnya pembelajaran tematik pada kelas rendah khususnya kelas II. Hadi Subroto (2000:9) mengatakan, bahwa pembelajaran terpadu adalah pembelajaran yang diawali dengan suatu pokok bahasan atau tema tertentu yang dikaitkan dengan pokok bahasan lain, konsep tertentu dikaitkan dengan konsep lain, yang dilakukan secara spontan atau di rencanakan, baik dalam satu bidang studi atau lebih, dan dengan beragam pengalaman belajar siswa, maka pembelajaran menjadi lebih bermakna.

Berdasarkan hasil observasi awal yang peneliti lakukan di SDN 2 Mangunreja Tasikmalaya, Kecamatan Mangunreja Kabupaten Tasikmalaya, peneliti menemukan kekurangan-kekurangan pada saat pelaksanaan pembelajaran tematik, antara lain : (1) Guru masih cenderung mendominasi kegiatan pembelajaran, (2) Guru hanya menggunakan papan tulis untuk menunjang proses pembelajaran, (3) Guru menerapkan metode ceramah pada saat proses pembelajaran

berlangsung, sehingga proses pembelajaran kurang menarik perhatian siswa serta membuat siswa jenuh, (4) Model pembelajaran yang digunakan guru kurang efektif yaitu model pembelajaran langsung, (5) Guru belum terbiasa menggunakan model pembelajaran inovatif, (6) Dalam belajar kelompok, guru hanya membagi siswa dalam kelompok-kelompok dan langsung memberikan tugas

Masalah-masalah tersebut menimbulkan dampak pada aktivitas belajar siswa sebagai berikut: (1) Siswa kurang aktif dalam kegiatan belajar mengajar, (2) Dalam belajar kelompok banyak ditemukan siswa yang hanya menggantungkan diri pada temannya saat mengerjakan tugas yang diberikan guru, (3) Kegiatan belajar mengajar yang dilakukan guru membuat siswa menjadi jenuh, karena guru cenderung mengajar dengan menggunakan metode ceramah.

Berdasarkan masalah diatas, dapat disimpulkan bahwa siswa masih mengalami kesulitan dalam memahami materi yang disampaikan guru, terbukti data nilai siswa pada tema peristiwa rendah. Dari 40 siswa Kelas V SDN 2 Mangunreja Tasikmalaya, yang berada di atas Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) pada tema peristiwa dengan pencapaian nilai 75 dari 40 siswa hanya dapat dilalui oleh 23 siswa, sedangkan 17 siswa lainnya mendapatkan nilai di bawah KKM. Hal ini menunjukkan bahwa lebih dari 57,5% nilai siswa berada di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Dari ketiga masalah yang ada, masalah yang paling penting untuk dipecahkan adalah rendahnya hasil belajar siswa dalam memahami tema peristiwa dengan mata pelajaran yang diajarkan adalah IPA dan Matematika pada materi perkembangan hewan dan bilangan sampai

500. Setelah peneliti melakukan pengamatan, penyebab rendahnya hasil belajar tersebut adalah guru kurang tepat dalam memilih model pembelajaran. Kurang tepat dalam memilih model pembelajaran ini, mengakibatkan materi yang disampaikan oleh guru tidak dapat di terima dengan baik oleh siswa sehingga siswa mengalami kesulitan dalam memahami materi yang disampaikan guru.

Untuk memecahkan masalah diatas, peneliti menggunakan Model Pembelajaran yang efektif, efisien dan menyenangkan agar dapat memotivasi siswa belajar sehingga aktivitas siswa dalam belajar meningkat. Model pembelajaran yang peneliti terapkan adalah model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* (NHT). Di dalam model

pembelajaran ini, siswa diajak belajar kelompok. Dalam pembelajaran kelompok ini siswa tidak akan pasif dan menggantungkan diri ke anggota kelompoknya karena masing-masing anggota kelompok akan memperoleh nomor kepala.

Dengan demikian, berdasarkan uraian diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tindakan kelas dengan judul “Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Numbered Head Together* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Tematik Pada Tema Peristiwa Siswa Kelas V SDN 2 Mangunreja Tasikmalaya ”

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka teridentifikasi masalah-masalah sebagai berikut: (a) Bagaimanakah peningkatan Hasil Belajar siswa setelah penerapan model pembelajaran Kooperatif tipe NHT (*Number Heads Together*) dalam Tema Peristiwa di Kelas V SDN 2 Mangunreja Tasikmalaya , (b) Bagaimanakah aktivitas guru dalam penerapan model pembelajaran kooperatif tipe NHT (*Number Heads Together*) pada Tema Peristiwa di Kelas V SDN 2 Mangunreja Tasikmalaya , (c) Bagaimanakah aktivitas siswa dalam penerapan model pembelajaran kooperatif tipe NHT (*Number Heads Together*) pada Tema Peristiwa di Kelas V SDN 2 Mangunreja Tasikmalaya

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah: (a) Untuk mengetahui hasil belajar siswa Kelas V SDN 2 Mangunreja Tasikmalaya dalam pembelajaran tema peristiwa menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe NHT (*Number Heads Together*), (b) Untuk mengetahui aktivitas guru dalam pelaksanaan pembelajaran menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe NHT (*Number Heads Together*) pada Tema Peristiwa di Kelas V SDN 2 Mangunreja Tasikmalaya , (c) Untuk mengetahui aktivitas siswa Kelas V SDN 2 Mangunreja Tasikmalaya dalam pembelajaran tema peristiwa menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe NHT (*Number Heads Together*).

Model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas atau pembelajaran dalam tutorial dan untuk menentukan perangkat-perangkat pembelajaran termasuk di dalamnya buku- buku, film, komputer, kurikulum, dan lain-lain (Joyce, 1992:4).

Menurut Slavin (1985), pembelajaran kooperatif adalah suatu model pembelajaran dimana siswa belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif yang

anggotanya 4-6 orang dengan struktur kelompok heterogen.

Menurut Johnson & Johnson (1994) menyatakan bahwa tujuan pokok belajar kooperatif adalah memaksimalkan belajar siswa untuk peningkatan prestasi akademik dan pemahaman baik secara individu maupun secara kelompok. Karena siswa bekerja dalam suatu team, maka dengan sendirinya dapat memperbaiki hubungan di antara para siswa dari berbagai latar belakang etnis dan kemampuan, mengembangkan keterampilan-keterampilan proses kelompok dan pemecahan masalah (Louisell & Dascamps, 1992).

Dalam NHT, Pembelajaran ini memberikan kesempatan siswa untuk saling *sharing* ide-ide dan mempertimbangkan jawaban yang paling tepat. Metode ini juga dapat meningkatkan semangat kerja sama siswa dan dapat digunakan untuk semua mata pelajaran dan tingkatan kelas (Miftahul Huda, 2011: 138).

Adapun langkah-langkah dari model pembelajaran ini menurut Miftahul Huda (2011:138) adalah : (a) Siswa dibagi dalam kelompok-kelompok. Masing-masing siswa dalam kelompok diberi nomor, (b) Guru memberikan tugas/pertanyaan dan masing-masing kelompok mengerjakannya, (c) Kelompok berdiskusi untuk menemukan jawaban yang dianggap paling benar dan memastikan semua anggota kelompok mengetahui jawaban tersebut, (d) Guru memanggil salah satu nomor. Siswa dengan nomor yang dipanggil mempresentasikan jawaban hasil diskusi kelompok mereka.

Selain itu, Menurut Hamdani (2010:90) pembelajaran yang menggunakan model NHT memiliki kelebihan sebagai berikut : (a) Setiap siswa menjadi siap semua dalam pembelajaran, (b) Setiap siswa sungguh-sungguh ketika dalam pembelajaran, (c) Siswa yang pandai mengajari siswa yang kurang pandai (tutor sebaya).

Sudjana (2004) berpendapat, hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya. Hasil belajar juga merupakan perubahan tingkah laku yang mencakup bidang kognitif, afektif, dan psikomotoris (Nana Sudjana, 2012:3). Tujuan belajar adalah sejumlah hasil belajar yang menunjukkan bahwa siswa telah melakukan perbuatan belajar, yang umumnya meliputi pengetahuan, keterampilan, dan sikap-sikap yang baru, yang diharapkan dapat dicapai oleh siswa (Hamalik, 2005).

Pembelajaran tematik sebagai model pembelajaran termasuk salah satu tipe/jenis

daripada model pembelajaran terpadu. Istilah pembelajaran tematik pada dasarnya adalah model pembelajaran terpadu yang menggunakan tema untuk mengaitkan beberapa mata pelajaran sehingga dapat memberikan pengalaman bermakna kepada siswa (Depdiknas, 2006: 5).

Menurut Depdiknas (2006: 6), pembelajaran tematik memiliki ciri khas antara lain: (a) Pengalaman dan kegiatan belajar sangat relevan dengan tingkat perkembangan dan kebutuhan anak usia sekolah dasar,

(b) Kegiatan-kegiatan yang dipilih dalam pelaksanaan pembelajaran tematik bertolak dari minat dan kebutuhan siswa, (c) Kegiatan belajar akan lebih bermakna dan berkesan bagi siswa sehingga hasil belajar dapat bertahan lebih lama, (d) Membantu mengembangkan keterampilan berfikir siswa, (e) Menyajikan kegiatan belajar yang bersifat pragmatis sesuai dengan permasalahan yang sering ditemui siswa dalam lingkungannya, (f) Mengembangkan keterampilan sosial siswa, seperti kerjasama, toleransi, komunikasi dan tanggung terhadap gagasan orang lain.

IPA merupakan cabang pengetahuan yang berawal dari fenomena alam yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari. IPA didefinisikan sebagai sekumpulan pengetahuan tentang objek dan fenomena alam yang diperoleh dari hasil pemikiran dan penyelidikan ilmuwan yang dilakukan dengan keterampilan bereksperimen dengan menggunakan metode ilmiah (Julianto, 2011: 1).

Matematika, menurut Ruseffendi (1991), adalah bahasa simbol, ilmu induktif yang tidak menerima pengertian secara induktif, ilmu tentang pola keteraturan, dan struktur yang terorganisasi, mulai dari unsur yang tidak didefinisikan, ke unsur yang didefinisikan, ke aksioma atau postulat dan akhirnya ke dalil.

METODE

Peneliti menggunakan jenis Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian Tindakan Kelas merupakan suatu pencermatan terhadap kegiatan belajar berupa sebuah tindakan, yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam sebuah kelas secara bersamaan (Arikunto, 2011). Tujuan utama PTK menurut Suhardjono adalah untuk memecahkan permasalahan yang terjadi di dalam kelas.

Subjek dalam penelitian ini adalah guru dan siswa Kelas V SDN 2 Mangunreja Tasikmalaya. Jumlah keseluruhan siswa adalah 40 siswa dengan perincian 18 siswa laki-laki dan 24 siswa perempuan. Beberapa pertimbangan memilih lokasi ini adalah (1) jarak sekolah yang

cukup dekat dengan peneliti, (2) sekolah ini bersifat terbuka dengan adanya inovasi baru untuk berubah ke arah yang lebih baik, (3) guru Kelas V SDN 6 Mangunreja siap bekerja sama untuk penelitian tindakan kelas guna memperbaiki kualitas pembelajaran.

Penelitian ini menggunakan rancangan model PTK dari arikunto (2011: 16). Secara garis besar empat tahapan yang lazim dilalui, yaitu: (1) perencanaan, (2) pelaksanaan tindakan, (3) pengamatan dan (4) refleksi. Prosedur penelitian ini menggunakan dua siklus. Setiap siklusnya dilaksanakan dua kali tatap muka.

Ada beberapa langkah-langkah prosedur penelitian pada tahap perencanaan yaitu: (1) menganalisis kurikulum dan menentukan SK dan KD, (2) Membuat skenario pembelajaran yaitu rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP). (3) Menyusun LKS dan Lembar Penilaian beserta kuncinya, (4) Membuat lembar observasi yang digunakan untuk mengamati aktivitas guru dan siswa selama kegiatan pembelajaran tematik.

Selanjutnya pada tahap pelaksanaan tindakan yang merupakan penerapan dari perencanaan pembelajaran. Pelaksanaan dilakukan oleh peneliti dan dibantu oleh guru Kelas V sebagai pengamat dalam rangka pengumpulan data. Pada tahap ini peneliti melakukan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe NHT dengan langkah : (1) Penomoran, (2) Mengajukan Pertanyaan, (3) Berfikir Bersama, dan (4) Menjawab Pelaksanaan dilakukan oleh peneliti dan dibantu oleh guru Kelas V sebagai pengamat dalam rangka pengumpulan data. Pelaksanaan dilaksanakan beberapa rangkaian tahapan. Setiap tahap dilakukan beberapa pertemuan sampai indikator penelitian dirasa telah tercapai.

Pada tahap pengamatan ini observer (guru kelas II) melakukan observasi terhadap pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan lembar observasi. Lembar observasi ini berguna untuk mengetahui bagaimana aktivitas guru (peneliti) dan aktivitas siswa selama pembelajaran berlangsung. Pengamatan ini dilakukan oleh guru Kelas V dan teman sejawat yang bertindak sebagai observer. Melalui kegiatan observasi ini dapat diketahui sejauh mana kegiatan pembelajaran perkembangan pembelajaran atau tingkat keberhasilan pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe NHT.

Tahapan akhir yang dilaksanakan yaitu tahap refleksi. Dalam tahapan ini dimaksudkan mengkaji secara menyeluruh tindakan yang dilakukan, berdasarkan data aktivitas guru,

aktivitas siswa dan data hasil belajar siswa pada siklus pertama, kemudian dilakukan evaluasi guna menyempurnakan tindakan berikutnya. Kegiatan yang dilakukan pada tahap refleksi ini yaitu merangkum hasil pengamatan, melakukan analisis hasil tes siklus I, mencatat keberhasilan atau kegagalan untuk perbaikan pada siklus berikutnya. Sehingga hasil refleksi tersebut dijadikan dasar dalam penyusunan rencana ulang pada siklus-siklus berikutnya oleh peneliti.

Sesuai dengan rumusan masalah maka data yang diperlukan dalam penelitian ini adalah (a) Data aktivitas guru dalam proses pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran pembelajaran kooperatif tipe NHT

(b) Data aktivitas siswa dalam proses pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran pembelajaran kooperatif tipe NHT, (c) Data hasil belajar siswa dalam proses pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran pembelajaran kooperatif tipe NHT.

Berdasarkan data penelitian diatas, maka akan diperoleh instrumen pengumpulan data sebagai berikut:

(a) Lembar Pengamatan aktivitas guru dan siswa, (b) Lembar observasi berupa ceklist digunakan untuk mengumpulkan data aktivitas guru dan siswa selama pembelajaran berlangsung, (c) Tes hasil belajar siswa digunakan untuk mengetahui sejauh mana peningkatan hasil belajar siswa setelah mendapat perlakuan dari peneliti, utamanya pada ranah kognitif.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian tindakan kelas yang dilakukan oleh peneliti

$$P = \frac{\sum \text{siswa yang tuntas belajar}}{\sum \text{siswa}} \times 100 \%$$

menggunakan teknik pengumpulan data secara deskriptif kuantitatif dan kualitatif

Teknik analisis data yang pertama adalah analisis hasil observasi. Data hasil observasi guru dan siswa dianalisis selama proses belajar mengajar dianalisis dengan menggunakan presentase (%) yakni menghitung banyaknya frekuensi kejadian yang sering muncul selama kegiatan belajar mengajar berlangsung sesuai dengan jenis kegiatan dibagi jumlah aktivitas keseluruhan dikali 100%.

Keterangan:

P = Persentase frekuensi kejadian yang muncul

F = Banyaknya frekuensi aktivitas guru/siswa yang muncul

N = Jumlah frekuensi aktivitas keseluruhan
(Indarti, 2008:26)

Kriteria penilaian terhadap aktivitas guru sebagai berikut

0% - 25% dinyatakan kurang (D)

26% - 50% dinyatakan cukup (C)

51% - 75% dinyatakan baik (B)

76% - 100 % dinyatakan sangat baik (A)

(Suhairah dalam Arifin, 2011: 33) Analisis data yang kedua adalah data hasil belajar siswa. Untuk mengetahui nilai akademik siswa SDN Lidah Wetan II Mangunreja Tasikmalaya setelah menggunakan

menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* (NHT) bisa digunakan rumus sebagai berikut

$$M = \frac{\sum fx}{N}$$

Keterangan:

M = Mean (nilai rata-rata).

$\sum fx$ = Jumlah nilai seluruh siswa. N = Jumlah siswa.

(Indarti 2008 : 26)

Berdasarkan keterangan rumus nilai rata-rata yang diperoleh siswa, pencapaian pembelajaran dikategorikan berdasarkan ketentuan sebagai berikut:

80 – 100 = Sangat Baik (A)

66 – 79 = Baik (B)

56 – 65 = Cukup Baik (C)

40 – 55 = Kurang Baik (D)

Sedangkan untuk mengetahui ketuntasan hasil belajar secara klasikal dapat dianalisis dengan rumus sebagai berikut:

Dengan kriteria sebagai berikut : 81% - 100% =

Sangat baik

61% - 80% = Baik

41% - 60% = Cukup

21% - 40% = Kurang

0% - 20% = Sangat kurang

(Aqib, 2009: 41)

Penelitian ini dapat dikatakan berhasil apabila: (1) Aktivitas guru dalam kegiatan pembelajaran apabila mencapai keberhasilan $\geq 80\%$ dari keseluruhan aspek yang diamati. (2) Aktivitas belajar siswa dalam kegiatan pembelajaran tema peristiwa apabila mencapai

keberhasilan $\geq 80\%$ dari keseluruhan aspek yang diamati,

(3) Siswa dikatakan tuntas dalam belajar apabila mendapat nilai ≥ 75 (Kriteria Ketuntasan Minimum/ KKM), sedangkan ketuntasan klasikal dikatakan tercapai apabila seluruh siswa dalam kelas tersebut tuntas belajar sebanyak $\geq 80\%$.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Dalam bab ini, hasil penelitian akan diuraikan dalam tahapan-tahapan yang berupa siklus – siklus pembelajaran yang dilakukan dalam proses pembelajaran yang dilaksanakan selama proses belajar mengajar di kelas. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan penelitian sebanyak 2 siklus. Dalam setiap siklus diharapkan dapat menghasilkan pembelajaran yang aktif, efektif, dan efisien dan tentunya menyenangkan bagi siswa.

Sebelum melaksanakan tahapan pada siklus I, peneliti terlebih dahulu melakukan observasi awal untuk mengidentifikasi masalah yang terjadi dalam pembelajaran tematik dengan tema peristiwa di Kelas V SDN 2 Mangunreja Tasikmalaya, observasi awal ini dilaksanakan pada tanggal 24 September 2019.

Hasil yang diperoleh dari observasi awal tersebut adalah (1) Guru masih cenderung mendominasi kegiatan pembelajaran, (2) Guru hanya menggunakan papan tulis untuk menunjang proses pembelajaran, (3) Guru menerapkan metode ceramah pada saat proses pembelajaran berlangsung, (4) Model pembelajaran yang digunakan guru kurang efektif yaitu model pembelajaran langsung, (5) Guru belum terbiasa menggunakan model pembelajaran inovatif, (6) Dalam belajar kelompok, guru hanya membagi siswa dalam kelompok-kelompok dan langsung memberikan tugas. Hal tersebut berakibat pada hasil belajar matematika siswa yang mendapatkan nilai ≥ 75 hanya sebanyak 19 siswa dengan presentase ketuntasan 47,5 % siswa yang tuntas atau jika dikriteriakan ketuntasan belajar siswa adalah cukup. Sedangkan pada mata pelajaran IPA siswa Kelas V SDN 2 Mangunreja Tasikmalaya didapatkan nilai rata-rata siswa sebesar 72,6 dengan siswa yang mendapatkan nilai ≥ 75 sebanyak 15 siswa dengan presentase ketuntasan 37,5 % siswa yang tuntas atau jika dikriteriakan ketuntasan belajar siswa adalah kurang.

Siklus I:

Pada tahap pertama pada siklus I peneliti melakukan *perencanaan* untuk melakukan persiapan proses pembekaharan pada siklus I yaitu (1) menganalisis kurikulum, pada tahap

ono peneliti menganalisis kurikulum untuk menentukan SK dan KD yang akan digunakan pada pembelajaran. Adapun materi yang digunakan sesuai dengan kurikulum yang berlaku yaitu Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan yang mengacu pada tema peristiwa pada mata pelajaran IPA dan Matematika. Mata pelajaran IPA mengacu pada Standar Kompetensi 1 yaitu mengenal bagian-bagian utama tubuh hewan dan tumbuhan berbagai tempat hidup makhluk hidup; Kompetensi Dasar 1.2 Mengidentifikasi perubahan yang terjadi pada pertumbuhan hewan (dalam ukuran) dan tumbuhan (dari biji menjadi tanaman).

Kemudian pada mata pelajaran matematika mengacu pada Kompetensi Dasar 1 yaitu melakukan penjumlahan dan pengurangan bilangan sampai 500; Standar Kompetensi 1.4 melakukan penjumlahan dan pengurangan bilangan sampai 500. (2) membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran yang mencakup komponen- komponen dalam RPP: tema, waktu, standar kompetensi, kompetensi dasar, indikator, tujuan pembelajaran, kegiatan pembelajaran, materi, media dan sumber serta evaluasi, (3) membuat media dan sumber belajar, media dan sumber belajar yang digunakan adalah papan bilangan dan gambar pertumbuhan hewan, sedangkan sumber belajar yang digunakan adalah beberapa buku IPA dan Matematika; (4) membuat LKS, (5) membuat instrumen penolooan yang terdiri dari lembar observasi aktivitas guru dan siswa serta instrumen hasil belajar; (6) evaluasi, Evaluasi pembelajaran yang dilakukan meliputi evaluasi produk (hasil belajar). Evaluasi hasil belajar yang dimaksud berupa tes hasil belajar untuk mengetahui kemampuan siswa dalam memahami konsep materi yang sudah dipelajari. Tes hasil belajar dilaksanakan di akhir siklus I yang akan dikerjakan siswa secara individu dengan jumlah 5 soal isian.

Pada tahap *pelaksanaan* tindakan yang telah dilakukan pada hari Selasa tanggal 8 Oktober 2019 dan Kamis tanggal 10 Oktober 2019 oleh peneliti pada siklus I ini akan dipaparkan sebagai berikut: *Kegiatan Awal* pada Fase I menyampaikan tujuan pembelajaran dan memotiasi siswa yaitu guru membuka pelajaran dengan mengucapkan salam kemudian guru meminta ketua kelas untuk memimpin doa setelah berdoa selesai guru melakukan absensi dan memeriksa keadaan kelas kemudian melakukan apersepsi untuk mengungkapkan pengetahuan awal serta memotivasi siswa dengan mengajak siswa bernyanyi lagu “pak tani punya kandang”, setelah apersepsi dilakukan guru

menyampaikan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai dalam proses pembelajarannya.

Pada **Kegiatan Inti**, Fase II Mendemonstrasikan pengetahuan dan keterampilan, guru memperlihatkan gambar yang berisikan beberapa hewan kemudian guru meminta siswa untuk menghitung banyaknya hewan yang ada di gambar tersebut, setelah itu guru mengkaitkan konsep penjumlahan dan pengurangan bilangan ke materi pertumbuhan hewan, setelah dikaitkan terhadap materi yang akan disampaikan guru menjelaskan materi pertumbuhan hewan dengan menggunakan media. Fase III yaitu mengorganisasi siswa kedalam kelompok belajar. Dalam mengorganisasikan siswa guru meminta siswa membuat kelompok belajar dengan cara berhitung 1-5. setelah membentuk kelompok, guru memberikan penomoran pada siswa. Pada fase IV Membimbing Pelatihan. Siswa diberi guru pertanyaan, pertanyaan tersebut dalam bentuk LKS yang dikerjakan secara berkelompok kemudian siswa dibimbing guru melakukan diskusi. Setelah selesai berdiskusi, guru memanggil nomor tertentu, nomor 3 misalnya, siswa yang mendapat nomor 3 mengacungkan tangannya dan mencoba menjawab LKS yang telah di diskusikan bersama. Pada Fase V yaitu Mengecek Pemahaman dan memberikan umpan balik dengan cara memberikan pertanyaan singkat kepada siswa untuk mengecek pemahaman siswa.

Selanjutnya kegiatan akhir pembelajaran pada siklus I ini yaitu Fase VI Memberi kesempatan untuk pelatihan lanjutan dan penerapan. memberikan tugas untuk mengecek seberapa besar materi yang telah didapatkan oleh siswa. Setelah selesai mengerjakan guru membantu siswa menyimpulkan pembelajaran hari ini, kemudian guru memberikan penghargaan pada kelompok dan siswa paling aktif pada proses belajar mengajar hari ini. Kemudian guru menutup pelajaran dengan berdoa bersama dan mengucapkan salam.

Tahap selanjutnya yaitu **tahap pengamatan**, pada tahap ini peneliti melakukan pengamatan pada aktivitas guru dan siswa serta hasil belajar siswa terhadap pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe NHT. Pada aktivitas guru Pada tahap pengamatan/observasi ini dilaksanakan bersamaan dengan kegiatan pembelajaran berlangsung di Kelas V SDN 2 Mangunreja Tasikmalaya . Hasil pengamatan aktivitas guru pada siklus I *pertemuan pertama* memperoleh 63,5% sedangkan pada *pertemuan kedua*

mengalami peningkatan presentase sebesar 69,4%. Kedua kegiatan pembelajaran pada siklus I pada setiap pertemuannya dapat dikategorikan Baik akan tetapi hal ini belum sesuai dengan indikator keberhasilan penelitian yaitu kurang dari atau sama dengan 80 %. Selanjutnya pada aktivitas siswa saat proses pembelajaran dengan menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe NHT *pertemuan pertama* mencapai 63,3 % atau dapat dikategorikan Baik. Pada aktivitas siswa selanjutnya yaitu pada *pertemuan kedua* mencapai presentase 71,6% atau dapat dikategorikan baik, namun sama halnya dengan aktivitas guru diatas belum mencapai indikator keberhasilan yang diharapkan. Sedangkan pada data hasil belajar siswa menunjukkan jumlah siswa yang memperoleh skor ≥ 75 sebanyak 18 siswa, sehingga presentase ketuntasan belajar klasikal 55%, dapat disimpulkan bahwa dari keseluruhan hasil belajar siswa apabila dihubungkan dengan indikator keberhasilan penelitian pada siklus I ini masih belum dikatakan berhasil, meskipun lebih dari setengah jumlah siswa yang mencapai KKM yang sudah ditentukan yaitu 22 siswa yang nilainya mencapai KKM, akan tetapi belum dapat mencapai indikator keberhasilan penelitian yaitu 80%,

Pada tahap **Refleksi**, Refleksi dilakukan oleh guru sebagai peneliti dan observer melalui diskusi mengenai aspek-aspek yang berhasil dan yang kurang berhasil dalam pembelajaran pada siklus I. Berdasarkan hasil refleksi, kemudian dilakukan perbaikan rancangan pembelajaran untuk siklus ke II. Adapun hasil refleksi adalah sebagai berikut : pada aktivitas guru ditemukan kekurangan pada pembelajaran siklus I yaitu (1) Guru belum bisa menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan dicapai. (2) Guru kurang bisa melakukan penomoran kepada tiap anggota kelompok sehingga menyebabkan waktu yang terbuang cukup lama, (3) Guru kurang bisa membimbing siswa bekerja sama dengan kelompoknya, (4) Guru kurang adil dalam memberikan reward/penghargaan kepada siswa yang aktif pada saat proses pembelajaran berlangsung, (5) Guru belum bisa membimbing siswa dalam menyimpulkan pembelajaran yang telah didapatkan siswa, (6) Dalam menyampaikan pesan moral guru belum mengaitkan dengan materi yang telah diberikan pada saat itu.

Selanjutnya pada aktivitas siswa juga ditemukan kendala-kendala sebagai berikut: (1) Pada saat guru menjelaskan materi pelajaran, terdapat siswa yang berbicara dengan teman dan

kurang memperhatikan penjelasan guru, (2) masih banyak siswa yang belum mencatat materi tersebut, (3) banyak siswa yang masih ragu-ragu untuk maju ke depan kelas menjawab pertanyaan dari guru, (4) Siswa masih kurang berani bertanya tentang materi yang belum mereka mengerti, (5) siswa masih banyak yang ramai sendiri karena kurangnya bimbingan dari guru, (6) Sebagian siswa ada yang tidak siap ketika guru menyebutkan nomor secara acak untuk nomor yang harus menjawab pertanyaan, (7) Dalam menyimpulkan materi di akhir pembelajaran hanya sebagian siswa saja yang melakukannya.

Hasil belajar siswa pada siklus I didapatkan presentase sebesar 55 % dengan kategori “cukup”, dari persentase hasil belajar siswa ini belum sesuai dengan persentase keberhasilan yang ditentukan sebesar 80 %. Oleh karena itu peneliti harus lebih meningkatkan kualitas pembelajaran sehingga hasil belajar siswa akan meningkat.

Setelah dilakukan refleksi pada siklus I, maka peneliti perlu mengadakan perbaikan yang akan dilaksanakan pada siklus ke II. Hal ini dilakukan untuk meningkatkan aktivitas guru, siswa serta hasil belajar siswa yang terjadi pada siklus I. Selain itu aktivitas guru, aktivitas siswa, dan hasil belajar siswa belum mencapai target ketuntasan yang ditentukan yaitu sebesar 80%. Berdasarkan hasil refleksi siklus I tersebut, maka akan dilakukan perbaikan pada siklus ke II yang akan dilaksanakan dalam kegiatan pembelajaran. Siklus II

Pada tahap *perencanaan* untuk melakukan persiapan proses pembekaharan pada siklus II sama dengan siklus I yaitu (1) menganalisis kurikulum, pada tahap ini peneliti menganalisis kurikulum untuk menentukan SK dan KD yang akan digunakan pada pembelajaran. Adapun materi yang digunakan sesuai dengan kurikulum yang berlaku yaitu Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan yang mengacu pada tema peristiwa pada mata pelajaran IPA dan Matematika. Mata pelajaran IPA mengacu pada Standar Kompetensi 1 yaitu mengenal bagian-bagian utama tubuh hewan dan tumbuhan berbagai tempat hidup makhluk hidup; Kompetensi Dasar 1.2 Mengidentifikasi perubahan yang terjadi pada pertumbuhan hewan (dalam ukuran) dan tumbuhan (dari biji menjadi tanaman). Kemudian pada mata pelajaran matematika mengacu pada Kompetensi Dasar 1 yaitu melakukan penjumlahan dan pengurangan bilangan sampai 500; Standar Kompetensi 1.4 melakukan penjumlahan dan pengurangan bilangan sampai

500. (2) membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran yang mencakup komponen-komponen dalam RPP: tema, waktu, standar kompetensi, kompetensi dasar, indikator, tujuan pembelajaran, kegiatan pembelajaran, materi, media dan sumber serta evaluasi, (3) membuat media dan sumber belajar, media dan sumber belajar yang digunakan adalah papan bilangan dan gambar pertumbuhan hewan, sedangkan sumber belajar yang digunakan adalah beberapa buku IPA dan Matematika; (4) membuat LKS, (5) membuat instrumen penolaoan yang terdiri dari lembar observasi aktivitas guru dan siswa serta instrumen hasil belajar; (6) evaluasi, Evaluasi pembelajaran yang dilakukan meliputi evaluasi produk (hasil belajar). Evaluasi hasil belajar yang dimaksud berupa tes hasil belajar untuk mengetahui kemampuan siswa dalam memahami konsep materi yang sudah dipelajari. Tes hasil belajar dilaksanakan di akhir siklus I yang akan dikerjakan siswa secara individu dengan jumlah 5 soal isian.

Pada tahap *pelaksanaan* Sama halnya dengan siklus I dan siklus II, Setiap siklusnya pembelajaran INI dilakukan dalam dua kali pertemuan (2x35 menit). Kemudian pada *tahap pengamatan* didapatkan hasil sebagai berikut: aktivitas guru pada siklus II pertemuan pertama mencapai 88,9% kemudian meningkat sebesar 5,5% menjadi 94,4% atau dapat dikategorikan baik sekali. Dengan demikian, dapat dikatakan hasil ini telah mencapai target bahkan melebihi target indikator keberhasilan penelitian yang ditetapkan sebesar 80%. Aktivitas siswa dalam menggunakan model pembelajaran Kooperatif tipe NHT di atas dapat diketahui bahwa aktivitas siswa dalam pembelajaran di siklus II pertemuan pertama mencapai skor 85 % dan 91,6% pada pertemuan kedua atau bisa dikategorikan baik sekali. Pada hasil belajar siklus II mengalami peningkatan siswa yang tuntas mencapai 35 siswa. Hal ini dapat terlihat pada presentase hasil belajar siswa pada siklus II yaitu 87,5%.

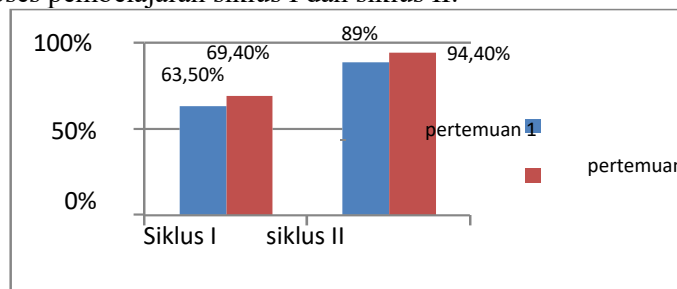
setelah pembelajaran siklus II dilaksanakan dilakukan *refleksi* terhadap proses pembelajaran yang telah dilaksanakan. Hasil refleksi tersebut menyatakan bahwa semua kendala dan hambatan telah teratasi dengan baik terbukti dari data yang diperoleh pada siklus II menunjukkan aktifitas guru mencapai 90%, aktifitas siswa menunjukkan *persentase* sebesar 85% dan hasil belajar siswa mencapai 87,5%, Apabila dibandingkan dengan indikator ketercapaian tujuan dalam penelitian ini maka dapat dinyatakan ketiga kegiatan tersebut telah mencapai indikator keberhasilan yang telah ditetapkan sebelumnya dan mengalami

eningkatan secara signifikan.

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian di atas, akan dianalisis perkembangan aktivitas guru, aktivitas siswa dan hasil belajar siswa setelah mengikuti kegiatan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe Numbered Head Together (NHT) pada tema peristiwa Kelas V SDN 2 Mangunreja Tasikmalaya .

Berdasarkan hasil *aktivitas guru* yang diperoleh dari penelitian tindakan siklus I dan siklus II. Untuk mengetahui peningkatan aktivitas guru dari setiap siklus tersebut, maka dapat dilihat pada diagram di bawah ini. Berikut ini disajikan data tentang hasil aktivitas guru selama proses pembelajaran siklus I dan siklus II:



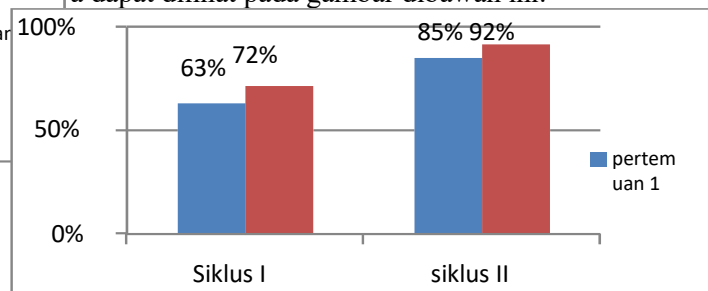
Gambar 1 Presentase Pelaksanaan Aktivitas Guru

Dalam pembelajaran selama 2 siklus terdapat kendala-kendala diantaranya dalam pembelajaran dikelas, guru kurang bisa menguasai kelas, membimbing diskusi, membimbing siswa dalam menyimpulkan pelajaran serta pemberian pesan moral masih belum dikaitkan dengan pelajaran yang didapatkan siswa. Setelah ditemukan adanya kendala tersebut maka peneliti mengadakan perbaikan yang harus dilaksanakan guru dalam pembelajaran siklus II. Perbaikan tersebut antara lain: guru harus dapat memotivasi siswa untuk lebih aktif dalam kegiatan pembelajaran, harus bisa membimbing siswa dalam belajar dan pembentukan kelompok, membimbing siswa dalam menyimpulkan pembelajaran serta pesan moral yang diberikan guru harus berkaitan dengan pembelajaran yang telah didapat siswa.

Dengan melakukan perbaikan, didapatkan peningkatan hasil observasi aktivitas guru pada siklus II. Pada siklus II hasil observasi aktivitas guru mencapai presentase ketuntasannya sebesar 89% pada *pertemuan pertama* dan 94,4% pada *pertemuan kedua* atau dapat dikatakan sangat baik sekali. Bila dibandingkan dengan pencapaian aktivitas guru pada siklus I *pertemuan pertama* sebesar 63,5% dan 69,4% pada *pertemuan kedua*. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat peningkatan pada siklus I dan siklus II dan dapat dikatakan bahwa penerapan

model pembelajaran kooperatif tipe NHT mampu menarik perhatian siswa untuk lebih bersemangat dalam mengikuti pembelajaran yang diberikan guru serta dalam pembelajaran ini guru lebih berperan sebagai fasilitator atau pemberi informasi, pembelajaran kooperatif tipe NHT ini juga mampu mengaktifkan komunikasi antara guru dan siswa. Selain itu pembelajaran ini juga dapat menumbuhkan semangat siswa untuk lebih percaya diri dalam bertanya dan berpendapat. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa aktivitas guru dalam menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe NHT telah berhasil mencapai target indikator keberhasilan yang telah ditentukan.

Peningkatan pelaksanaan pembelajaran dua siklus juga mengalami peningkatan *ktivitas siswa* dengan menerapkan model lajaran Koperatif tipe NHT, untuk lebih ra dapat dilihat pada gambar dibawah ini:



Gambar 2 Presentase Pelaksanaan Aktivitas Siswa

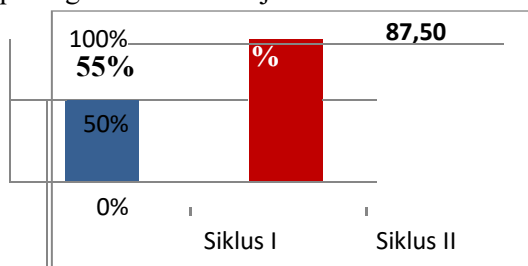
Berdasarkan tabel dan diagram diatas menunjukkan bahwa aktivitas siswa dengan menggunakan model pembelajaran Kooperatif tipe NHT pada Kelas V SDN 2 Mangunreja Tasikmalaya mengalami peningkatan pada tiap siklusnya. Pada siklus I aktivitas siswa *pertemuan pertama* mencapai persentase sebesar 63,3 % dan 72% *pertemuan kedua*, kemudian pada siklus II meningkat menjadi 85 % pada *pertemuan pertama* dan 92% *pertemuan kedua*. Dengan demikian hasil pada siklus II telah mencapai target indikator keberhasilan penelitian yang ditetapkan sebesar 80 %.

Keberhasilan dalam pelaksanaan pembelajaran tidak terlepas dari peran seorang siswa. Pembelajaran yang dilakukan oleh guru akan mempengaruhi aktivitas siswa dalam proses pembelajaran. Pada siklus I dapat dikatakan bahwa aktivitas siswa sudah tergolong baik namun belum mencapai indikator keberhasilan yang ditentukan. Maka dari itu diadakan perbaikan dalam proses pembelajaran dan mencari solusi dari permasalahan-permasalahan yang ditemukan di siklus I. Aktivitas siswa selama proses pembelajaran

tema peristiwa pada siklus I diperoleh persentase rata-rata 63,3% *pertemuan pertama* dan 72% *pertemuan kedua*. Hal ini menunjukkan bahwa aktivitas siswa pada siklus I belum mencapai indikator keberhasilan penelitian yang ditetapkan yaitu 80%. Berdasarkan refleksi yang dilakukan pada siklus I, ditemukan kendala-kendala pada aktivitas siswa sebagai berikut: (1) masih terdapat siswa yang ramai dan kurang memperhatikan penjelasan dari guru, (2) siswa masih ragu dalam bertanya, (3) Dalam kegiatan penomoran masih banyak siswa yang belum siap ketika guru menyebutkan secara acak nomor tersebut, (4) Dalam menyimpulkan materi di akhir pembelajaran hanya sebagian siswa saja yang melakukannya. Dari observasi tersebut, kemudian guru melakukan perbaikan yaitu: (1) guru harus lebih bisa memotivasi siswa agar siswa lebih bisa berkonsentrasi dalam mengikuti pembelajaran yang akan diterima oleh siswa, (2) guru harus lebih memotivasi siswa untuk lebih aktif lagi dalam bertanya tentang materi yang belum ia pahami, (3) guru harus mengajak siswa untuk lebih berjonsentrasi dan mengingat nomor yang telah didapat siswa, agar siswa lebih siap lagi ketika guru menyebut secara acak nomor siswa, (4) guru perlu berusaha mengajak semua siswa untuk aktif dalam menyimpulkan pembelajaran yang telah dilaksanakan.

Dengan melakukan perbaikan didapatkan peningkatan hasil aktivitas siswa pada siklus II yaitu menunjukkan peningkatan aktivitas siswa sebesar 85% *pertemuan pertama* dan 92% *pertemuan kedua*. Hal tersebut menunjukkan bahwa aktivitas siswa dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe NHT dapat dikatakan tercapai dengan sangat baik dan meningkat pada setiap siklusnya

Sama halnya dengan aktivitas guru dan siswa, **Hasil Belajar** siswa dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe NHT juga mengalami peningkatan selama dilaksanakannya pembelajaran dengan dua siklus. Peningkatan tersebut dapat digambarkan pada gambar presentase peningkatan hasil belajar dibawah ini:



Gambar 3 Presentase Peningkatan Hasil Belajar Penapaian hasil belajar yang tinggi merupakan usaha

yang dilakukan guru untuk meningkatkan kualitas pembelajaran namun terlepas dari itu siswa juga berperan penting dalam berhasilnya suatu pembelajaran. Hasil belajar siswa diambil dari evaluasi pada akhir pembelajaran yang terdiri dari 4 soal isian. Evaluasi hasil belajar ini akan menunjukkan tentang pemahaman yang telah didapat siswa setelah pembelajaran selesai. Tes hasil belajar ini dilakukan pada akhir pembelajaran. Dalam diagram diatas dapat dikatakan bahwa pada siklus I ketercapaian hasil belajar siswa hanya mencapai 55% atau dapat diartikan bahwa hasil belajar tersebut belum mencapai indikator keberhasilan secara klasikal yang telah diharapkan sebesar 80%. Bila dibandingkan dengan hasil belajar pada siklus II meningkat menjadi 87,% atau dapat dikatakan telah mencapai indikator keberhasilan yang diharapkan.

Peningkatan aktivitas guru, aktivitas siswa merupakan hasil pembelajaran yang muncul dalam pelaksanaan penelitian ini. Terdapat berbagai kendala yang dialami oleh guru dalam pelaksanaan pembelajaran, namun dengan berbagai upaya perbaikan yang dilakukan guru selama siklus I dan siklus II menunjukkan hasil yang maksimal.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan tentang penerapan model pembelajaran kooperatif tipe NHT pada tema peristiwa di kels II SDN 2 Mangunreja Tasikmalaya yang telah dideskripsikan pada bab IV, maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut: 1) Pada pelaksanaan pembelajaran tema peristiwa dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe NHT pada aktivitas siswa sudah terlihat sangat baik karena pada saat pelaksanaan model pembelajaran kooperatif tipe NHT siswa aktif dalam kegiatan pembelajaran. Hal ini dapat terlihat dari hasil observasi pada siklus 1 pertemuan pertama menunjukkan presentase keterlaksanaan aktivitas siswa mencapai 63,3% dan 71,6% pada pertemuan kedua. Kemudian pada siklus II meningkat sebesar 21,7% menjadi 85% pada pertemuan pertama dan 91,6% pertemuan kedua. 2) pada aktivitas siswa juga mencapai indikator keberhasilan dan mengalami peningkatan pada siklus 2. Hasil observasi pada siklus 1 pertemuan pertama menunjukkan presentase keterlaksanaan aktivitas siswa mencapai 63,5%, pertemuan kedua 69,4% dan pada siklus II pertemuan pertama meningkat sebesar 25,5% menjadi 89%, 94,4% pada pertemuan kedua,yaitu 85%

pertemuan per. 3) Hasil belajar siswa Kelas V SDN 2 Mangunreja Tasikmalaya setelah mengikuti pembelajaran tema peristiwa dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe NHT mengalami peningkatan dalam setiap siklusnya. Pada siklus I sebesar 55% dan pada siklus II mengalami peningkatan menjadi 87,5%.

Saran

Sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan di SDN 2 Mangunreja Tasikmalaya, maka peneliti memberikan saran sebagai berikut:

Dalam pembelajaran hendaknya guru tidak hanya menerapkan model pembelajaran yang tetap setiap hari, tetapi guru harus memberi inovasi pada model pembelajaran yang akan dilaksanakan. Karena dengan menggunakan model pembelajaran yang inovatif dan media yang menarik siswa tidak akan bosan mengikuti pembelajaran yang akan diberikan guru, siswa akan menjadi lebih bersemangat dalam belajar yang akan berdampak pada hasil belajar siswa nantinya.

Guru hendaknya memfasilitasi pembelajaran tema peristiwa dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together*, agar siswa menjadi lebih aktif dan bersemangat dalam mengikuti pembelajaran yang akan diberikan guru. Siswa akan menjadi lebih bersemangat dalam belajar dengan memperhatikan penjelasan dari guru dan lebih aktif bertanya ketika ada materi yang belum dipahami oleh siswa.

Guru hendaknya lebih memahami langkah-langkah pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* agar tidak kesulitan untuk memancing keterampilan sosial siswa. Selain itu, guru juga harus mempelajari lagi hakekat

pembelajaran kooperatif yang utama yaitu kerja sama

Guru hendaknya mengembangkan pembelajaran peristiwa dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads together*, agar siswa termotivasi mengikuti pembelajaran. Karena dengan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* siswa merasa senang dan antusias selama pembelajaran berlangsung dan mendapatkan hasil belajar yang optimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Aqib, Zainal. 2006. *Metode Penelitian*. Bandung : Yrama Media
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Yogyakarta : Rineka Cipta
- Daryanto. 2019. *Strategi dan Tahapan Mengajar*. Bandung: Yrama Widya
- Heruman. 2019. *Model Pembelajaran Matematika*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Hergenhahn.2008. *Theories Of Learning*. Jakarta : Kencana Prenada Media Group
- Indarti. Titik. 2008. *Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dan Penulisan Ilmiah*. Mangunreja Tasikmalaya : Lembaga Penerbit FBS Unesa.
- Isjoni. 2012. *Pembelajaran Kooperatif*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Julianto. 2011. *Model Pembelajaran IPA*. Mangunreja Tasikmalaya : UNESA